

# PARLEMEN

Majalah Bulanan DPRD Sumenep

## LAPORAN UTAMA: GENJOT PEMBAHASAN RPJMD





**INDONESIA MAJU  
RAKYAT TERLINDUNGI**

**SELAMAT HARI  
BHAYANGKARA  
1 JULI 2025**

Terima kasih atas dedikasi dan pengabdian Polri dalam menjaga keamanan, ketertiban, dan keutuhan NKRI. Semoga Polri semakin profesional, humanis, dan dicintai rakyat.

•• TERUS MELINDUNGI, MENGAYOMI, DAN MELAYANI! ••

Dari Redaksi

Pembaca yang budiman... Majalah Parlemen kembali hadir menyapa Anda semua. Seperti edisi sebelumnya, kami juga membuka ruang kepada publik untuk menyampaikan aspirasi kepada DPRD Sumenep. Kami juga menerima tulisan berbentuk opini, artikel dan kolom. Anda bisa mengirimkan melalui:

Email:  
redaksi.majalahparlemen@gmail.com  
Website:  
www.dprd-sumenepkab.go.id  
SMS center:  
085942803888

Kami akan meneruskan semua aspirasi yang disampaikan kepada para pihak. Termasuk, jika aspirasi tersebut disampaikan kepada SKPD di lingkungan Pemkab Sumenep.

Redaksi



**M A J A L A H  
PARLEMEN**

**Penerbit:**  
Sekretariat DPRD Sumenep

**Pelindung:**  
Ketua DPRD Sumenep

**Pembina:**  
Yanuar Yudha Bachtiar, S.Pi., M.Si  
(Sekretaris DPRD Sumenep)

**Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab:**  
Hasan Bashri, SH  
(Kepala Bagian Persidangan dan Perundang-undangan)

**Dewan Redaksi:**  
Herman, S.Sos, M.Si  
(Pranata Hubungan Masyarakat Ahli Muda)

Siti Hairunnisyak, SE  
(Perkalah Legislatif Ahli Muda)

Yuni Kurniawati, SH  
(Perancang Peraturan Perundang-undangan Ahli Muda)

**Staf Redaksi:**  
Desy Warsiyanti, SE  
Ainur Rofiq, SH  
Mohammad Yahya N., S.Ap

**Reporter:**  
Salamel  
Andreas Nugroho, A.Md.Kom

**Fotografer:**  
Ibnu Fajar

**Desainer Grafis:**  
davproduction

**Alamat Redaksi & Sirkulasi:**  
Bagian Persidangan  
dan Perundang-undangan  
Sekretariat DPRD Sumenep  
Jalan Trunojoyo 124 Sumenep

# DAFTAR ISI

---

04

**Laporan Utama**  
Genjot Pembahasan  
RPJMD

11

**Fokus**  
Usai Dilantik, M. Syukri  
Komitmen Bangun Sinergi

14

**Parlementaria**  
Gali Data untuk Raperda  
Garam Berkualitas

16

**Parlementaria**  
Dewan Kecewa Jalan  
Rusak Tak Diperbaiki

18

**Parlementaria**  
Dewan Fokus Bahas  
APBD P

20

**Parlementaria**  
SR Minim Siswa, Dewan:  
Butuh Sosialisasi Massif

28

**Eksplor Wisata**  
Yuk...!, Berwisata Bahari  
di Sumenep

30

**Tempo Doeloe**  
Mengenal Jejak  
"Benteng Kallmook"

32

**Artikel**  
Pulangjiwo Sang  
Pemimpin Sumenep

34

**Artikel**  
Keheningan di Dunia  
yang Berisik



**HASAN BASHRI, SH**  
Pemimpin Redaksi

**H**alo Pembaca budiman...!, Majalah Parlemen tak akan pernah bosan untuk menyapa para pembaca setia, yang sudah meluangkan waktu untuk menerima informasi yang disampaikan. Bagi kami, itu adalah penghargaan yang luar biasa. Sebab, kehadiran majalah ini tanpa "penerimaan" yang baik dari pembaca, tidak mungkin berkelanjutan, dan tidak akan memberikan makna apapun dalam setiap terbitannya.

Pada edisi kali ini, majalah parlemen akan memberikan informasi kepada pembaca berkaitan dengan dokumen rencana pembangunan kabupaten Sumenep yang dikemas dalam bentuk RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah). Di mana, RPJMD itu digodok dan dibahas oleh anggota

dewan yang tergabung dalam panitia khusus (pansus). Pembahasan ini tentu sangat berbeda dengan lainnya, karena membutuhkan fokus dan kajian yang serius. Wajar, jika setiap pembahasan selalu hadir dengan mood serius.

Maklum, RPJMD itu nantinya akan menjadi "kitab suci" pembangunan selama lima tahun ke depan. Meski cukup serius, tapi para legislator tidak melupakan tugas legislasi lainnya. Bahkan, mereka sedang mengusulkan tiga raperda yang dianggap penting dan bersentuhan langsung dengan masyarakat. Fungsi pengawasan dan penganggaran juga tetap dilakukan. Dan inilah diketahui, bahwa anggota dewan sedang menunjukkan kinerja terbaiknya, sesuai dengan tupoksi mereka. Selamat membaca! •

# SAPA REDAKSI

---

# GENJOT PEMBAHASAN RPJMD

DPRD Sumenep membahas rancangan peraturan daerah (Raperda) tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) untuk tahun 2025 hingga 2029. Pembahasan dilakukan melalui panitia khusus (Pansus). Itu dilakukan agar pembahasan bisa dilakukan dengan fokus, detail, dan terarah. Sehingga, hasilnya lebih berkualitas untuk pembangunan di Kabupaten ujung timur Pulau Madura itu.

Pembahasan RPJMD itu dilakukan secara intens dan maraton. Sebab, para anggota dewan menginginkan raperda tersebut untuk segera diselesaikan, apalagi terbatas oleh waktu. Sehingga, anggota dewan memusatkan perhatian untuk bisa menuntaskan RPJMD sesuai dengan perencanaan yang sudah disepakati di Badan Musyawarah (Bamus). Penuntasan secara tepat menghindari sanksi.

RPJMD itu sangat penting, tidak hanya sekadar menjadi dokumen biasa, melainkan fondasi pembangunan dalam jangka lima tahun ke depan. Sehingga, membutuhkan atensi khusus; karena menyangkut pembangunan daerah. Arah pembangunan di daerah, khususnya di Kabupaten Sumenep sudah mulai terlihat dari RPJMD yang dimiliki. Itu meliputi segala sektor pembangunan termasuk tata kelola pemerintahan.

Isu penting dalam bahasan itu cukup kompleks, meliputi berbagai isu strategis yang dimasukkan dalam RPJMD tersebut. Tentu saja, berkaitan dengan konteks masyarakat di Kota Sumekar. Isu strategis itu



salah satunya berkaitan dengan penguatan sektor agrikultur dan kelautan, pembangunan infrastruktur antar wilayah. Persoalan penanggulangan kemiskinan juga tidak lepas dari perhatian. Ada juga pemberdayaan ekonomi lokal serta mitigasi dampak perubahan iklim.

Tentu saja, bahasan dalam dokumen RPJMD itu tidak lepas dari visi dan misi bupati dan wakil bupati (Wabup) terpilih yang sudah dilantik pada Februari lalu. Visi dan misi adalah pembuka dan menjadi perencanaan awal dalam menyusun rancangan

tersebut. Itu sesuai dengan Permendagri Nomor 86 Tahun 2017 tentang tata cara perencanaan, pengendalian dan evaluasi pembangunan daerah dan Instruksi Mendagri Nomor 2 Tahun 2025.

Dalam konteks ini, visi kepala daerah itu adalah *sumenep unggul mandiri dan sejahtera*, sedangkan misi, yang merupakan penjabaran dari visi, terdapat 5 (lima) misi pembangunan yaitu, membangun kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) berdaya saing bidang pendidikan, kesehatan dan ketenaga kerjaan; meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan ekonomi berbasis kawasan dari hulu ke hilir.

Kemudian, mewujudkan tata kelola pemerintahan yang transparan, inovatif dan responsif dalam melayani masyarakat, melaksanakan pembangunan berazas gotong royong dan berkearifan lokal; dan memperkuat pembangunan infrastruktur berbasis lingkungan hidup yang berimbang antara daratan dan kepulauan.

Itulah yang menjadi pijakan awal dalam RPJMD itu yang dibahas oleh anggota DPRD Sumenep. Sehingga, isi dari regulasi yang dibuat nantinya tidak menyimpang dari tujuan visi dan misi pasangan Achmad Fauzi Wongsajudo dan Imam Hasyim sebagai kepala daerah. Kendati demikian, dalam penyusunannya pun terdapat beberapa indikator yang salah satunya IPM (Indeks Pembangunan Manusia),



Persentase penduduk Miskin, laju pertumbuhan ekonomi dan indikator lainnya.

Secara sederhana RPJMD itu akan menjadi dasar pijakan dalam pembangunan di Kabupaten Sumenep dalam jangka lima tahun ke depan. Sehingga, pembahasan raperda itu tentu tidak main-main melainkan membutuhkan keseriusan karena menyangkut hidup orang banyak. Oleh karena RPJMD oleh anggota DPRD dianggap sangat penting untuk dibahas dahulu agar arah pembangunan semakin jelas dan berkelanjutan.

Keseriusan anggota dewan dalam membahas itu ternyata berhasil. Pansus yang ditunjuk sukses menuntaskan RPJMD dalam waktu yang ditentukan hingga sampai pada titik akhir berupa paripurna laporan pansus. Tentu saja, untuk sampai pada titik itu tidak mudah, melainkan membutuhkan kerja yang cukup panjang. Di mana pembahasan dimulai dari nota penjelasan bupati, pandangan umum fraksi, jawaban bupati hingga pembahasan di pansus.

Tentu saja, proses pembahasan itu cukup panjang dan melelahkan. Kendati demikian, para anggota dewan tetap berhasil menyelesaikan pembahasan itu. Dinamika itu hal biasa, dan bisa dilalui dengan baik. Sehingga, pada akhirnya para legislator itu bisa bemapas lega setelah pembahasan selesai.

#### Catatan Pansus

Juru bicara pansus Ahmad Juhairi, pihaknya sudah berhasil menyelesaikan pembahasan menyeluruh terhadap Raperda RPJMD oleh Pansus DPRD. Pembahasan telah selesai tepat waktu sesuai jadwal yang telah dialokasikan. Pansus memberikan catatan dalam pembahasan itu. Salah satu poin penting adalah proyeksi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 5 persen hingga tahun 2030.

Sementara Belanja Daerah juga diproyeksikan meningkat rata-rata sebesar 0,68 persen dari tahun 2025 ke tahun 2030. Fokus belanja tersebut diarahkan pada delapan program unggulan yang menjadi prioritas pembangunan daerah lima tahun ke depan. "Dengan kenaikan itu diharapkan bisa mampu memberikan manfaat bagi pembangunan di Kabupaten Sumenep," tegasnya.

Selain itu, pansus DPRD secara khusus juga menyoroti tantangan besar yang dihadapi Kabupaten



Sumenep sebagai wilayah kepulauan dengan 126 pulau. Pihaknya meminta pemerintah daerah untuk melakukan pendekatan advokatif kepada pemerintah pusat agar perhatian khusus diberikan terhadap pembangunan wilayah kepulauan.

Persoalan kesenjangan pembangunan antara wilayah kepulauan dan daratan harus menjadi prioritas utama. Infrastruktur jalan, ketersediaan dermaga, hingga pembangunan pos keamanan laut harus segera diwujudkan, termasuk peningkatan layanan listrik dan pelayanan publik di wilayah kepulauan. "Saat ini adalah momentum untuk mengikis sekat perbedaan pembangunan antara daratan dan kepulauan. Itu harus ada komitmen dari pemerintah," tegasnya.

Rekomendasi lain, menurut Juhairi menekankan pentingnya pembangunan non-fisik melalui pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), selaras dengan visi besar pemerintah kabupaten. Pansus juga merekomendasikan peningkatan PAD melalui regulasi tata kelola aset daerah secara produktif agar dapat memberikan kontribusi di luar sektor pajak dan retribusi. DPRD menilai bahwa kemandirian fiskal daerah akan bergantung pada efektivitas pengelolaan sumber daya lokal.\*





PIMPINAN DAN ANGGOTA  
DPRD KABUPATEN SUMENEP

# MEMPERINGATI HARI KELAUTAN NASIONAL



**2 JULI** MARI KITA JAGA &  
LESTARIKAN LAUT

FOKUS

## LANTIK HAIRUL ANAM, KETUA DPRD : JAGA INTEGRITAS!

Bambang Eko Iswanto, Anggota DPRD Sumenep dari Fraksi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) resmi diberhentikan, dan posisinya digantikan Hairul Anam dari partai yang sama. Dia digantikan karena terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana dengan ganjaran hukuman 10 penjara. Dan, vonis yang dijatuhkan Pengadilan Negeri (PN) itu sudah berkekuatan hukum tetap alias *incracht*.



**P**roses pergantian antar waktu (PAW) itu dilakukan dalam sidang paripurna, Senin (28/7/2025). Sidang paripurna itu Ketua DPRD Zainal Arifin. Hadir pada kesempatan itu, wakil Ketua DPRD, Wabup Imam Hasyim, Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkopimda), anggota Dewan, dan Pimpinan OPD (Organisasi Perangkat Daerah) di lingkungan Pemkab Sumenep, dan camat. Hadir pada kesempatan itu penyelenggara pemilu KPU dan Bawaslu.

Prosesi pelantikan diawali dengan pembacaan Surat Keputusan (SK) Gubernur Jawa Timur oleh Sekretaris DPRD Yanuar Yudha Bachfiar

tentang pemberhentian dan pengangkatan anggota DPRD. Setelah pembacaan SK, Ketua DPRD Zainal Arifin memandu pengucapan sumpah dan janji jabatan, mewakili Gubernur Jawa Timur. Kegiatan tersebut berlangsung cukup khidmat dan khusyuk.

Ketua DPRD Sumenep Zainal Arifin menjelaskan, proses PAW yang dilakukan hari ini bukanlah tiba-tiba, melainkan melalui proses yang cukup panjang. Sebab, pihaknya mengikuti seluruh proses perundang-undangan yang berlaku, terkait dengan pergantian tersebut. Dan, pada akhirnya menetapkan Hairul Anam sebagai anggota DPRD menggantikan Bambang Iswanto,

yang terjerat kasus pidana.

"Kami ucapkan selamat kepada anggota dewan yang baru. Semoga saudara Hairul Anam dapat menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab, serta memperjuangkan aspirasi masyarakat, khususnya warga dari Daerah Pemilihan I," kata Zainal.

Keberadaan Hairul Anam, menurut politisi PDI Perjuangan itu, diharapkan mampu memberikan warna di gedung parlemen. Yakni, bisa memberikan berkontribusi aktif dalam kegiatan legislatif, utamanya dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya (tupoksi), yaitu legislasi, budjetting dan controlling. Dan, mampu memberikan kontribusi untuk

“

*Terpenting, jaga integritas, jangan sampai terjadi lagi tindakan yang dilakukan anggota dewan sebelumnya.”*



**ZAINAL ARIFIN**  
KETUA DPRD SUMENEP



pembangunan daerah ke depan dengan lebih baik.

"Kami berharap keberadaannya tidak hanya sekedar mengganti dan menjadi pelengkap. Namun, harus mampu maksimal dalam bekerja sesuai dengan tupoksi sebagai anggota dewan dan bisa berpikir untuk mendorong pembangunan ke arah yang lebih baik. Sehingga, bisa memberikan warna yang baik kepada anggota dewan yang sudah ada. Terpenting, jaga integritas, jangan sampai terjadi lagi tindakan yang dilakukan anggota dewan sebelumnya," ungkapnya serius.

Akan diletakkan di alat kelengkapan yang mana?, Zainal menegaskan jika posisi yang akan ditempati oleh Hairul Anam adalah posisi yang ditinggalkan oleh Bambang Iswanto. Mulai dari komisi hingga alat kelengkapan lainnya. Dengan begitu, maka Hairul Anam akan menempati

komisi I. "Komisi dan alat kelengkapan lainnya langsung mengganti tempatnya Bambang. Jadi sama. Tidak ada perubahan apapun," tegasnya.

**Suara Terbanyak kedua**

Hairul Anam adalah politisi PPP dan ditunjuk untuk menggantikan Bambang Iswanto yang terjerat kasus narkoba. Hairul Anam adalah calon legislatif (caleg) pada 2019 lalu, di mana dia mendapatkan suara terbanyak kedua setelah Bambang Iswanto. Hairul Anam mendapatkan suara sebanyak 2.505, sementara Bambang mendapatkan suara sebanyak 4.487. Keduanya berasal dari daerah pemilihan dapil I, yang meliputi Kecamatan Kota, Kalianget, Talango dan Batuan.

**Terjerat Narkoba**

Bambang Eko Iswanto ditangkap oleh Polres Sumenep

dalam kasus Narkoba pada Desember 2024 lalu. Penangkapan itu tentu saja sangat mengejutkan, sebab politisi PPP itu baru dilantik pada bulan Agustus di tahun yang sama. Sehingga, jabatannya belum genap setahun alias masih seumur jagung. Dengan penangkapan tersebut, DPRD memberhentikan sementara oknum anggota dewan tersebut.

Dengan penangkapan tersebut, maka karir politik dari Bambang tentu mulai suram, dan kemudian berakhir dengan putusan pengadilan dengan hukuman 10 tahun penjara. Di mana majelis hakim menyatakan terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana narkoba. Di mana dia dianggap melanggar Pasal 114 ayat (2) UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Vonis dijatuhkan pada Rabu (14/5/2025). Dengan begitu, karir politik dari Bambang berakhir.\*

# GALI DATA UNTUK RAPERDA GARAM BERKUALITAS



**P**anitia Khusus (Pansus) DPRD Sumenep, Madura, Jawa Timur terus mengadakan pembahasan Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petambak Garam. Sebab, rancangan regulasi itu sangat penting untuk masyarakat khususnya bagi petambak sebagai bentuk kepastian hukum.

Tentunya, yang bisa mengurtungkan petani di Kota Sumekar. Ketua Pansus Raperda Perlindungan dan Pemberdayaan Petambak Garam, H. Masdawi, menjelaskan, pihaknya secara aktif menjaring masukan dari berbagai pihak guna memastikan Raperda ini benar-benar menyentuh persoalan riil di lapangan. Salah satu langkah penting

adalah digelarnya forum dengar pendapat dengan sejumlah Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dan pelaku usaha garam.

"Kami sudah berdiskusi dengan Dinas Perikanan, DLH, Bappeda, dan mengundang PT Garam untuk hadir, meski sayangnya mereka belum merespons undangan itu. Pihak yang terlibat dan mengetahui tentang tata

niaga garam itu pasti akan kami undang untuk memberikan masukan," katanya.

Tak hanya berhenti di meja birokrasi, Pansus juga turun langsung ke lapangan untuk menyerap suara dari petambak garam di Desa Karanganyar. Dan, dari hasil studi lapangan yang dilakukan itu ditemukan banyak permasalahan krusial yang dihadapi petani, yang membutuhkan penyelesaian dan perlindungan.

"Salah satunya, ketiadaan legalitas pengelolaan lahan garam. Banyak petambak mengeluhkan bahwa meskipun mereka telah lama mengelola lahan milik PT Garam, mereka tidak memiliki bukti tertulis atau dokumen resmi yang menunjukkan status mereka sebagai penyewa sah," ujarnya.

Sehingga, politisi Partai Demokrat itu menuturkan, yang terjadi di lapangan, satu orang

bisa menyewa puluhan hektar dari PT Garam, lalu dibagi-bagi ke petambak lain. Para petambak ini akhirnya bekerja tanpa kepastian hukum. Ini menciptakan ruang bagi praktik percaloan.

Oleh karena itu, masyarakat berharap Raperda ini nantinya dapat mengatur secara tegas

perlunya legalitas tertulis antara pemilik dan penyewa lahan, demi menghindari praktik-praktik yang merugikan petani.

Isu lain yang juga mencuat adalah mengenai harga garam yang fluktuatif dan tak memiliki acuan pasti. Petani berharap pemerintah bisa menetapkan harga garam yang adil dan berkeadilan, layaknya sistem harga pada komoditas tembakau.

"Termasuk harga dan isu lain banyak disampaikan petani. Kami akan terus godok agar petambak garam diuntungkan dengan hasil panennya sehingga memperoleh pendapatan maksimal," tegas politisi Partai Demokrat itu.

Intinya, Masdawi menambahkan, dengan Raperda itu bisa mengakomodir kepentingan petani. Dan, Raperda itu harus objektif datanya, sehingga pihaknya terus menyerap aspirasi agar regulasi yang dihasilkan tidak merugikan salah satu pihak. "Kami ingin Raperda ini berkualitas dan aspiratif," tukasnya. \*

“

*Salah satunya, ketiadaan legalitas pengelolaan lahan garam. Banyak petambak mengeluhkan bahwa meskipun mereka telah lama mengelola lahan milik PT Garam, mereka tidak memiliki bukti tertulis atau dokumen resmi yang menunjukkan status mereka sebagai penyewa sah.*



H. MASDAWI

KETUA PANSUS RAPERDA PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN PETAMBAK GARAM

# DEWAN KECEWA JALAN RUSAK TAK DIPERBAIKI



**A**danya sejumlah jalan rusak di Kecamatan Raas, Sumenep, Madura, menjadi perhatian anggota dewan asal kepulauan, Saiful Rahman. Dia mengaku kecewa lantaran perbaikan jalan tak juga kunjung diperbaiki. Padahal, jalan tersebut sudah lama mengalami kerusakan, tapi

malah terkesan dibiarkan.

Misalnya, jalan di Desa Jungkat hingga Brakas dilaporkan mengalami kerusakan parah. Keberadaannya, sangat dikeluhkan oleh masyarakat, karena menghambat akses transportasi dan mempersulit warga untuk beraktivitas. Sehingga, perbaikan sangat dibutuhkan agar masyarakat bisa

mendapatkan pelayanan dasar yang baik. Mobilitas masyarakat semakin baik dan lancar serta bisa menghindari terjadinya kecelakaan.

"Kami sangat kecewa dengan belum adanya perbaikan jalan rusak yang sudah dikeluhkan masyarakat cukup lama. Tapi, instansi terkait ternyata belum bisa melakukan perbaikan.

# “

*Kami sangat kecewa dengan belum adanya perbaikan jalan rusak yang sudah dikeluhkan masyarakat cukup lama. Tapi, instansi terkait ternyata belum bisa melakukan perbaikan. Padahal, jalan tersebut adalah akses yang banyak dilalui masyarakat, seharusnya mendapatkan perhatian."*

Padahal, jalan tersebut adalah akses yang banyak dilalui masyarakat, seharusnya mendapatkan perhatian" kata Saipur Rahman.

Memang, sambung dia, hasil koordinasi yang dilakukan pihaknya dengan Dinas PUTR, jalan tersebut akan dilakukan perbaikan pada bulan ini. Namun, sampai detik ini masih belum ada perbaikan apapun. Sehingga, perlu dilakukan pengawalan secara serius agar tidak meleset perbaikannya.

"Kami akan mengawal betul janji pemerintah bahwa bulan Juli ini aspal akan dikirim ke Raas untuk pemeliharaan jalan rusak. Masyarakat kepulauan itu tidak lagi butuh janji, tapi butuh bukti agar bisa menikmati jalan mulus. Sebab, itu menjadi impian masyarakat," kata anggota komisi I DPRD Sumenep itu.

Seharusnya, menurut dia, apabila sudah diketahui ada kerusakan parah, tidak

perlu masyarakat itu teriak, namun hanya tinggal gerak cepat pemerintah. "Kami kira tidak perlu menunggu reaksi masyarakat, langsung diperbaiki, sebagai wujud pelayanan,"

tuturnya.

Kendati demikian, pihaknya tetap meminta komitmen dinas untuk kerja aktif dalam memberikan pelayanan atas respons masyarakat itu. "Kami tunggu janji perbaikannya. Dan, kami mendesak agar pemerintah tidak tutup mata dengan persoalan jalan di kepulauan khususnya di Kecamatan Raas. Sebab, jalan itu adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dengan baik oleh pemerintah," tuturnya.

Di sisi lain, pihaknya mengapresiasi inisiatif masyarakat, termasuk peran aktif GP Ansor, dalam menggalang dana secara swadaya untuk memperbaiki jalan yang rusak parah. "Pemerintah belum hadir, tapi ada ormas yang sudah peduli melakukan perbaikan dengan swadaya," tegasnya. \*



**SAIPUR RAHMAN**  
ANGGOTA KOMISI I

# DEWAN FOKUS BAHAS APBD P

**P**emkab dan DPRD Sumenep, Madura, Jawa Timur mempercepat pembahasan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Perubahan (APBD P). Buktinya, di bulan Juli ini mereka sudah intens melakukan pembahasan. Sehingga, anggota DPRD mulai fokus untuk melakukan pembahasan terhadap anggaran perubahan itu.

Biasanya APBD P yang dikenal PAK (Perubahan Anggaran Keuangan) itu agak akhir pembahasannya. Namun, di bulan Juli tahun ini sudah dilakukan bahasan secara maraton agar lebih cepat penyelesaiannya, meski masih harus dibahas di Panitia Khusus (Pansus).

Percepatan tersebut tertuang dalam Surat Edaran (SE) Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Nomor 600.1.1/640/SJ tentang penyesuaian arah kebijakan pembangunan daerah melalui

Perubahan Rencana Kerja Pemerintah dan Perubahan APBD 2025.

Namun, berbagai spekulasi muncul terkait percepatan itu.



**HAIRUL ANWAR**  
ANGGOTA KOMISI I

Salah satunya upaya percepatan bagian daripada menghilangkan efisiensi yang dilakukan di awal tahun. Sehingga, diperlukan rasionalisasi kembali terhadap anggaran yang ada. Sebab, dengan efisiensi pembangunan akan tersendat sehingga dibutuhkan penyegaran kembali anggaran melalui percepatan pembahasan perubahan.

Anggota komisi I DPRD Sumenep Hairul Anwar menjelaskan, mempercepat pembahasan PAK adalah ikhtiar pemerintah untuk memastikan program kerakyatan terlaksana dengan baik. Yang tidak terakomodir dalam APBD murni, maka bisa dianggarkan di perubahan itu. "Memastikan pembangunan di masyarakat berjalan agar bisa dirasakan manfaatnya. Dan, ekonomi masyarakat juga bisa bergerak," katanya.

Perubahan anggaran, sambung politisi PAN itu bagian dari rasionalisasi penganggaran.



“  
Memastikan pembangunan dimasyarakat berjalan agar bisa dirasakan manfaatnya. Dan, ekonomi masyarakat juga bisa bergerak.”

Di mana memastikan kegiatan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat tetap bisa dilaksanakan dengan baik. "Maka, melalui rasionalisasi itu pada gilirannya akan ada realokasi anggaran dari beberapa item yang dipangkas sebelumnya," ucapnya.

Menurut Hairul, ada beberapa item kegiatan yang dipangkas, misalnya Perdin (Perjalanan Dinas), ATK (Alat Tulis Kantor), dan beberapa kegiatan lainnya. "Dana dari hasil itu dirasionalisasi atau dialokasikan ulang kepada hal-hal mendesak yang bersentuhan dengan kepentingan masyarakat," tegasnya.

Dengan melaksanakan

realokasi itu diharapkan stabilitas anggaran terjaga dengan baik. Sehingga, bisa memberikan asas manfaat kepada masyarakat. "Pertumbuhan ekonomi menjadi harapan dari pelaksanaan program pemerintah," tuturnya.

Berarti efisiensi anggaran sudah berakhir?, mantan Ketua Kamar Dagang Indonesia (KADIN) Kabupaten Sumenep itu menegaskan, ada beberapa item yang terkena efisiensi, tapi dialokasikan kepada program lain dalam struktur anggaran kota Sumekar. "Mungkin lebih tepat realokasi anggaran saja, dibandingkan dengan efisiensi. Digunakan kepada hal yang lebih bermanfaat," tegasnya. \*

# SR MINIM SISWA, DEWAN: BUTUH SOSIALISASI MASSIF

**P**rogram Sekolah Rakyat (SR) di Kabupaten Sumenep tak begitu diminati. Buktinya, hingga bulan Juli ini masih sedikit warga yang berkeinginan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Bahkan, hingga akhir bulan Juli itu, terbilang pendaftar masih berkisar lima orang saja. Sehingga, masih jauh dari target yang ditentukan.

Minimnya pendaftar itu mengindikasikan minat yang tidak begitu besar dari masyarakat, mungkin juga lantaran minimnya informasi terkait dari program sekolah rakyat tersebut. Sehingga, masyarakat tidak mengetahui keberadaan dan sekolah dimaksud. Dengan begitu, bisa saja sosialisasi yang kurang maksimal dilakukan.

Samioeddin, anggota komisi IV DPRD Sumenep mengaku sangat kecewa dengan minimnya peminat yang mau masuk ke sekolah rakyat tersebut. Padahal, itu merupakan program pemerintah yang harus disukseskan, dan

disokong oleh pemerintah daerah. "Kami menyesal, mengapa program tersebut minim siswa. Apa instansi terkait kurang serius



**SAMIOEDDIN**  
ANGGOTA KOMISI IV

dalam merekrut siswa," katanya dengan penuh kesal.

Dia mengungkapkan, dalam merekrut siswa itu diperlukan upaya maksimal. Salah satunya, memberikan informasi secara menyeluruh dan menyentuh langsung keluarga miskin sebagai sasaran utama. Bahkan, diperlukan langkah sosialisasi secara door to door dengan masyarakat, bukan hanya sekedar memanfaatkan spanduk atau pengumuman formal. Sebab, penggunaan spanduk atau poster itu tidak bisa diakses oleh semua lapisan.

"Sosialisasi itu harus langsung menyentuh kepada masyarakat, bukan hanya formalitas saja. Sebab, jika hanya sekedar spanduk atau flyer dan lain sejenisnya tidak bisa memberikan dampak. Juga, terkesan program menjadi sekedar proyek seremonial tanpa dampak nyata. Perlu strategi yang matang dan menyentuh langsung masyarakat, bukan sekedar mengandalkan embel-embel gratis," tegasnya.

# “

*Sosialisasi itu harus langsung menyentuh kepada masyarakat, bukan hanya formalitas saja. Sebab, jika hanya sekedar spanduk atau flyer dan lain sejenisnya tidak bisa memberikan dampak.”*

Politisi PKB itu mengungkapkan, iming-iming biaya gratis tidak otomatis menarik minat masyarakat, terlebih banyak pesantren yang sudah memberikan layanan serupa. Ia mendorong adanya konsep yang jelas dan aksi jemput bola untuk mengedukasi warga tentang manfaat jangka panjang pendidikan ini. Setidaknya memiliki inovasi dalam menerapkan pendidikan pada program tersebut.

"Modal sekolah gratis, tidak langsung diterima, melainkan masih membutuhkan strategi khusus agar diterima. Yakni, bisa memberikan nilai tawar lebih dibandingkan dengan sekolah lain yang ada di Sumenep. Jadi, kami kira butuh nilai lebih saat

masuk ke sekolah tersebut, dan apa yang diperoleh dalam jangka panjangnya," tuturnya.

Kepala Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (Dinsos P3A) Sumenep, Mustangin, mengungkapkan bahwa pihaknya terus berupaya mengisi kuota 50 calon siswa untuk jenjang SD dan SMP. Strategi yang ditempuh melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh desa hingga pendamping sosial.

"Kami sudah melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh desa dan pendamping sosial, untuk menjangkau keluarga miskin yang belum terdata atau sulit dijangkau petugas," katanya. \*



# MAKSIMALKAN PENANGANAN STUNTING!



**A**nggota komisi IV DPRD Sumenep M. Ramzi meminta Pemkab Sumenep untuk serius dalam penanganan masalah stunting. Sebab, kasus stunting terbilang masih cukup banyak di Kabupaten ujung timur pulau Madura itu,

yang membutuhkan penanganan berupa tindakan serius dari pemerintah dalam hal ini Dinas Kesehatan (Dinkes).

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang. Bisa jadi itu terjadi lantaran ada malnutrisi di

saat dalam kandungan atau pada masa pertumbuhannya. Dalam kasusnya, anak itu lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Yang biasa, stunting itu disebabkan kurangnya asupan kalori, lemak, protein, dan karbohidrat dari makanan bergizi.

"Kasus stunting di Indonesia



*Kasus stunting di Indonesia itu terbilang masih cukup tinggi, termasuk di Kabupaten Sumenep. Sehingga, diperlukan adanya perhatian khusus dari pemerintah agar bisa ditekan."*

itu terbilang masih cukup tinggi, termasuk di Kabupaten Sumenep. Sehingga, diperlukan adanya perhatian khusus dari pemerintah agar bisa ditekan. Tentunya, dengan memberikan penanganan serius agar angka stunting bisa menurun. Dan, ini menjadi tugas dan tanggung jawab dari dinas kesehatan," kata Ramzi.

Menurut Ramzi, penurunan angka stunting bisa terjadi jika ada kegiatan atau program yang mampu menekannya. Misalnya, pemberian makan bergizi secara gratis, penanganan medis dan lainnya. Itu bisa dilakukan pemerintah mulai sejak masih dalam usia kandungan. "Kalau pemberian makan dengan gizi tampaknya sudah dilakukan dan perlu dimaksimalkan. Termasuk kegiatan penunjang lainnya," ungkapnya.

Dinkes, menurut Ramzi, harus berpikir keras agar tidak banyak balita atau anak-anak yang kekurangan gizi di Sumenep. Sosialisasi secara masif harus dilakukan

dengan maksimal hingga ke pelosok, dengan melibatkan para kader posyandu. Sehingga, kesadaran para ibu hamil dan ibu melahirkan akan semakin besar untuk menciptakan anak yang sehat terlepas dari stunting.

"Kami akan lihat seperti apa perkembangannya di tahun ini, penanganan stunting di tengah masyarakat. Ini program nasional dan harus dijalankan dengan baik. Dan, saya akui jika di Kabupaten Sumenep itu setiap tahunnya mengalami penurunan yang cukup baik. Tapi, masih dilakukan upaya maksimal agar penurunannya lebih tinggi," ungkapnya.

Kabupaten Sumenep memang cukup baik trennya dalam penurunan stunting, cukup progresif. Dari angka 29 persen pada 2021, turun menjadi 21,6 persen di 2022, lalu 16,7 persen di 2023. Untuk tahun 2024, angka masih dalam proses validasi pusat, namun pihaknya optimis bisa mencapai target 14 persen. Sementara di tahun 2025 ini instansi terkait menargetkan mencapai 10 persen, bahkan diupayakan di atas angka tersebut. •



M. RAMZI  
ANGGOTA KOMISI IV

# MASIH MINIM, TENDER PROYEK “GEDE” DIPERCEPAT!

**K**etua Komisi III DPRD Sumenep M. Muhri menyoroti pelaksanaan tender yang terkesan lamban. Sebab, dari sejumlah proyek gede, khususnya bidang infrastruktur atau fisik masih sangat minim yang dilakukan tender atau lelang oleh instansi terkait dan LPSE (Layanan Pengadaan Secara Elektronik). Padahal, saat ini sudah masuk pertengahan tahun, di bulan Juli.

“Dari hasil pantauan yang kami lakukan, jumlah paket proyek yang ditender itu masih terbilang sangat minim, baru belasan saja. Sehingga, masih lebih dari separo proyek yang belum ditender hingga saat ini. Sebab, tahun ini terbilang cukup banyak proyek yang akan ditender, tapi malah tersendat,” kata M. Muhri.

Menurut dia, di bulan Juli ini idealnya sudah separo lebih yang dilelang, tapi kenyataannya malah sangat minim. Padahal, proyek yang ditender itu adalah paket gede, yang nominalnya semuanya di atas Rp 200 juta. “Tentu ada yang lebih dari satu miliar. Harusnya dilakukan tender agak lebih cepat. Sebab, jika mengalami keterlambatan memberikan resiko atau dampak kurang baik,” ujarnya.

Politisi PKB itu mengungkapkan, jika tertambat dalam proses tendernya maka akan berefek karambol. Salah satunya, pekerjaan proyek itu juga akan molor, bisa saja bisa selesai di akhir tahun. “Konsekuensinya kalau sudah tendernya akhir, maka bisa saja berdampak kepada pekerjaan yang molor pula. Akhir-

tahun itu baru bisa diselesaikan, tapi kalau ada kendala tentu saja



M. MUHRI  
KETUA KOMISI III

melewati batas waktu, atau kebijakan diperpanjang,” ungkapnya.

Selain itu, sambung dia, pekerjaan yang agak molor itu akan memberikan efek kepada pelaksanaan untuk “ngebut”, dan bisa berpotensi dikerjakan secara asal-asalan. Dengan begitu, maka dalam pelaksanaannya sudah berpengaruh kepada kualitas. “Kalau mepet akhir tahun, pengerjaan dikawatirkan asal-asalan. Sebab, rekanan cenderung mempercepat pekerjaannya karena takut lompat tahun,” tegasnya.

Muhri menambahkan, APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) itu sudah awal disepakati dan disahkan, seha-

rusnya juga dipercepat dalam realisasinya. Sebab, semakin cepat pelaksanaannya maka sudah pasti proyek yang digagas pemerintah itu bisa lebih cepat memberikan manfaat bagi masyarakat. Utamanya, proyek yang berkaitan dengan pelayanan masyarakat.

Untuk itu, pihaknya mendesak untuk segera mempercepat pelaksanaan tender, sebab anggaran 2025 ini sudah berjalan lebih separo bulan. “Kami harap tidak memperlambat tender, segera dilaksanakan agar bisa dikerjakan dan pelaksanaannya pun tidak kejar tayang. Saya harap setelah ini akan lebih maksimal dalam pelaksanaan tendernya,” jelasnya. \*



*Konsekuensinya kalau sudah tendernya akhir, maka bisa saja berdampak kepada pekerjaan yang molor pula.”*



## DIANGGAP PENTING, DPRD USUL TIGA RAPERDA



**D**PRD Sumenep tampaknya ingin menunjukkan eksistensi di bidang legislasi yang menjadi salah satu tugas pokok dan fungsinya (tupoksi). Kini, anggota legislator itu mengusulkan tiga rancangan peraturan daerah

(raperda) untuk dibahas dan digulirkan menjadi peraturan daerah (perda). Ketiga raperda itu dianggap penting karena berhubungan langsung dengan masyarakat kota Sumekar.

Ketiga Raperda inisiatif DPRD itu adalah Sistem Kesehatan Daerah, Raperda tentang

Pertindungan dan Pemberdayaan Petambak Garam Daerah dan Raperda tentang Pedoman Pengendalian Pencemaran Air Permukaan bagi Usaha Tambak Udang. Ketiganya sudah digodok dan siap di bahas di gedung DPRD di Jalan Raya Sumenep-Pamekasan itu.

“

*Ada kepastian hukum dalam pengelolaan garam, tidak hanya soal harga, tapi juga soal kepastian lahan dan sejenisnya. Intinya, bagaimana raperda itu memberikan perlindungan kepada petani garam di Sumenep.”*

pengendalian pencemaran air sengaja diusulkan untuk melindungi lingkungan akibat tambak udang. Sebab, tambak udang di Kota Sumekar terbilang sudah cukup marak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Itu sangat penting agar tidak mencemari lingkungan dan lainnya.

“Pengaturan pengendalian dalam Raperda ini mencakup di segala level usaha tambak udang, dimulai pada tahap perencanaan melalui mekanisme persetujuan lingkungan dengan dokumen lingkungan hidup berupa Amdal, UKL, UPL atau SPPL,” bebernya.

Untuk itu, pihaknya memastikan ketiga raperda itu akan menjadi fokus pembahasan DPRD hingga menjadi perda. Sebab, itu cukup dibutuhkan oleh masyarakat agar bisa tercapai pelayanan dengan slogan bismillah melayani itu. “Semoga pembahasan tiga raperda itu nantinya maksimal,” tuturnya. •



**JUHARI**  
KETUA BAPEMPERDA

Ketua Badan Pembentukan Peraturan Daerah (Bapemperda) DPRD Sumenep Juhari mengatakan, DPRD Sumenep memiliki inisiatif untuk membuat tiga raperda tersebut. Sebab, ketiga bersentuhan dengan kepentingan masyarakat dengan tujuan untuk memperbaiki sistem pemerintahan dan pelayanan masyarakat.

“Raperda kesehatan perlu diusulkan dan ditetapkan sebagai payung hukum pelaksanaan pelayanan dan penyelenggaraan sistem pelayanan kesehatan daerah. Sehingga, pelayanan itu berjalan sesuai dengan regulasi. Dan memastikan masyarakat mendapatkan pelayanan yang layak dan berkualitas,” katanya.

Kemudian, sambung dia, Raperda perlindungan dan pemberdayaan petambak garam, lanjut Juhari, diusulkan karena Kabupaten Sumenep termasuk wilayah yang menghasilkan garam. Di mana Potensi garam luar biasa besar. Oleh karena itu, untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi garam yang ada, diperlukan produk hukum yang mengatur upaya yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah dan berbagai pihak untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

“Ada kepastian hukum dalam pengelolaan garam, tidak hanya soal harga, tapi juga soal kepastian lahan dan sejenisnya. Intinya, bagaimana raperda itu memberikan perlindungan kepada petani garam di Sumenep,” ucapnya.

Politisi PPP itu mengungkapkan, untuk Raperda

# MENGENAL JEJAK "BENTENG KALIMOOK"

Peninggalan jejak sejarah masa lalu tentu saja tidak boleh dilupakan oleh segenap generasi muda yang melanjutkan estafet kaum tua. Bahkan, keberadaannya harus tetap dilestarikan dengan baik sehingga terpelihara dan masih menampilkan wujudnya sampai detik ini. Otomatis, akan memberikan pemahaman sejarah masa lalu kepada generasi saat ini dan benkutnya. Apalagi, sejarah yang menopang dalam proses pembangunan di Madura, lebih-lebih di Kabupaten Sumenep ini.

Salah satu sejarah yang mungkin harus tetap dipertahankan karena memberikan kesan pada proses pembangunan ekonomi di Sumenep adalah Fort Soemenep atau yang biasa dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan "Benteng Kalimo'ok". Bagi masyarakat Kalianget tentu saja jejak sejarah ini bukan sesuatu yang baru, melainkan sudah terbiasa didengar oleh masyarakat sekitar. Meski di luar itu, mungkin masih ada yang merasa asing karena belum bisa diperkenalkan.

Fort Soemenep sendiri menurut prasasti yang ada di depan benteng, menerangkan jika bangunan ini berdiri pada tahun 1785 oleh VOC. Benteng Fort Sumenep dibangun tak jauh dari lokasi pembangunannya yang pertama di "Loji Kantang". Benteng Fort Soemenep berada di Dusun Bara' Lorong, Desa



Kalimo'ok, Kecamatan Kalianget jaraknya sekitar 5 km dari pusat kota Sumenep

Desa Kalimo'ok merupakan daerah dekat pesisir jaraknya hanya sekitar 3 km dari bibir pantai, lokasinya juga tidak jauh dari Kali Marengan sebagai jalur perdagangan utama untuk memasuki kawasan kota. Lebih dari itu lokasi ini juga sangat strategis karena daerahnya agak tinggi dan pandangannya langsung menuju selat Madura. Segala

aktivitas keluar masuk kapal dari selat Madura ke kali marengan terpantau jelas dari bangunan utama benteng.

Benteng Kalimo'ok ini bangunannya berbentuk persegi dilengkapi dengan 4 buah bastion di setiap sudut-sudutnya. Masing-masing bastion juga dilengkapi beberapa lubang ukuran 50x70 cm sebagai tempat pengintaian. Juga, terdapat beberapa buah meriam yang salah satunya tertuju pada satu arah yakni "Selat Madura".

Fort Sumenep, luasnya kurang lebih 12.750 M2 dengan panjang tembok 150 meter dan lebar 100 meter. Ketebalan dinding keseluruhan 3 meter. Di dalamnya juga terdapat 2 buah penjara. Benteng ini juga mempunyai 2 pintu yang kesemuanya mencerminkan arsitektur kolonial. Pediment di kedua pintu gerbangnya juga masih berdiri kokoh hingga saat ini, hampir mirip dengan pintu masuk Labhang Mesem di Karatan Sumenep.

Tak hanya itu, Di dalam benteng sebenarnya ada 4 buah bangunan. Sayangnya keempat buah bangunan tersebut sudah hilang diganti menjadi bangunan-bangunan baru untuk fasilitas gedung dinas peternakan dan juga lapangan voli. Hanya terdapat satu bangunan yang bisa dibilang umumnya sudah cukup tua, kemungkinan merupakan sisa bagian dari bangunan-bangunan lainnya yang sudah dibongkar. Arsitektur dari bangunan ini juga mencerminkan gaya bangunan Kolonial. Secara sekilas nampak seperti bangunan berkubah dengan ketebalan dinding dalam hampir mencapai 1 meter.

Menurut persepsi masyarakat, bangunan ini merupakan mushola yang ada sejak zaman VOC, sebab ada kubah di atasnya. Namun persepsi masyarakat tersebut sebenarnya kurang benar. Informasinya, malah bangunan itu difungsikan sebagai mushola pada era pemerintahan orde baru saja, di mana kala itu, Benteng tersebut dialih fungsikan sebagai pusat peternakan sapi Madura. Kemudian, di utara Benteng saat ini terdapat bangunan Kandang Sapi yang ukurannya cukup luas, namun sejak zaman reformasi hingga sekarang sudah tidak difungsikan lagi. Saat ini kondisinya juga sangat memprihatinkan. \*

# PULANGJIWO SANG PEMIMPIN SUMENEP



**B**agi masyarakat Sumenep, Pangeran Pulangjiwo bukan sesuatu yang asing. Sebab, beliau merupakan salah satu pemimpin yang masuk dalam daftar penguasa di Kabupaten Sumenep ini. Meski dalam catatannya, ada dua orang yang menyandang gelar Pulangjiwo. Kendati demikian, setidaknya nama ini sudah memiliki jasa yang besar untuk menata pembangunan di Kabupaten ujung timur Pulau Madura ini. Apalagi, kabarnya pemimpin ini seorang waliyullah yang tentu saja banyak dihormati dan disegani warga masyarakat.

Pulangjiwo merupakan pembesar Pamekasan yang kemudian menjadi penguasa di Pulau Sepudi. Dan, di tempat ini dia dikenal dengan nama lain, yakni Panembahan Blingi. Disebut Blingi, karena pemimpinnya Balli, dengan artian pemimpinnya memiliki pangkat Waliyullah. Bahkan, di masyarakat beliau memang terbilang sebagai wali agung. Bahkan, namanya cukup berkibar di pulau Sepudi sampai detik ini, apalagi beliau dianggap sebagai sesepuh Pulau Sapi dimaksud.

Dalam Babad Sumenep, Panembahan Blingi ini merupakan ayah dari dua bersaudara pertapa sakti: Adipoday dan Adirasa. Adipoday adalah ayahanda Jokotole alias Pangeran Saccadiningrat III, Adipati Sumenep yang keratonnya di Lapa, Dungkek (meski ada pendapat lain yang membantahnya). Sementara Panembahan Blingi ini merupakan anak Sunan Lembayung Fadal alias Raja Pandita alias Sayyid Ali Murtadla. Genealogi ini sepertinya saat ini menjadi perdebatan di kalangan pakar nasab, dan diperlukan kajian secara nasab dan mendalam.

Sebab, dalam sebuah keterangan Ali Murtadla

juga disebut sebagai ayah dari Sayyid Haji Utman. Haji Utman ini adalah ayah Sunan Paddusan. Dalam catatan silsilah Sumenep, dan buku Babad, Sunan Paddusan adalah anak menantu Jokotole. Sementara Jokotole adalah anak Adipoday. Sehingga, diperlukan analisa tahun di dalamnya.

## Pulangjiwo II

Sebagaimana disebutkan di atas, penguasa yang memiliki nama Pulangjiwo itu terdapat dua. Ada juga nama Pangeran Panji Pulangjiwo. Beliau memerintah pada 1672 sampai 1678. Kendati demikian, meski memiliki nama sama, pangeran ini tidak memiliki keturunan langsung dengan Pulangjiwo sebelumnya, yang menguasai pulau Sepudi itu atau Pulangjiwo I. Pangeran Panji Pulangjiwo bernama kecil Raden Kaskiyah. Beliau adalah putra Pangeran Karangantang, Sampang. Di catatan silsilah Keraton Sumenep susunan R.B. Abdul Fattah (1989), ditulis Pangeran Ragintang alias Syekh Rabet.

Ke atas, Pangeran Ragintang nasabnya bersambung pada Pangeran Gebak atau Kebak. Pangeran Gebak adalah putra Sunan Kulon. Dan Sunan Kulon sendiri adalah putra Sunan Giri I, pendiri Giri Kedaton, sekaligus salah satu dari Wali Sanga Jawadwipa. Pangeran Panji Pulangjiwo diambil menantu Tumenggung Yudonegoro, yang merupakan Adipati Sumenep dengan masa pemerintahan 1648-1672. Tumenggung ini biasa dikenal dengan nama Raden

Bugan alias Pangeran Macan Ulung.

Proses Pulangjiwo menjadi pemimpin itu setelah Tumenggung Yudonegoro wafat. Meski sebagai menantu, beliau dipercaya untuk menjadi penggantinya. Sehingga, beliau menjadi penguasa Sumenep. Selama memimpin Kabupaten ujung Timur Pulau Madura ini, beliau sangat dicintai oleh masyarakat di Kota Sumekar ini. Sebab, beliau memiliki banyak karomah. Sehingga, mengandung wibawa, otomatis masyarakat akan segan dan sangat menghormatinya. Kemudian, namanya cukup dikenal sampai saat ini.

Kejadian menarik, saat beliau wafat dan hendak dikuburkan. Ternyata jasadnya malah lenyap. Dan, beliau dimakamkan di Asta Tinggi, makam para raja. Sementara kubah di tempat Asta itu kemudian diberi nama Kubah Pangeran Pulangjiwo. Padahal, sebelum beliau ada Pangeran Anggadipa dan lainnya, yang juga berada di satu kubah yang sama.

Pangeran Panji Pulangjiwo memiliki beberapa anak, salah satunya ialah Raden Ayu Tumenggung Jayakusuma, atau isteri Raden Tumenggung Jayakusuma. Jayakusuma disebut keponakan Pulangjiwo, namun di catatan lain ditulis Tumenggung Jayonegoro, yaitu anak Pangeran Gatutkoko alias Adikoro I Pamekasan. Dari Raden Ayu Jayakusuma lahirlah Raden Ayu Wongsonegoro atau isteri Raden Demang Wongsonegoro. Wongsonegoro merupakan tokoh penting dalam dinasti Yudonegoro sekaligus di awal berdirinya dinasti Bindara Saat.\*



# TUTUP MULUT SEBELUM KENYANG

Oleh:  
**BINNY BUCHORI**  
Member *TheWriters.id*



Entah sejak kapan saya mendengar nasihat yang menggunakan kata "mulut" sebagai metafor. "Mulutmu adalah Harimaumu" saya dapatkan saat saya belajar peribahasa di bangku SMP. Saya menemukan lagi kata-kata ini saat saya membaca buku *Gadis Remaja*, yang merupakan saduran *Little Women* (Louisa May Alcott) oleh *Gadis Rasid*. Dalam buku *Gadis Remaja* inilah, saya memahami apa artinya pepatah ini. Dengan sangat baik, digambarkan bagaimana ucapan yang kita keluarkan dari mulut kita,

bisa membawa petaka.

"Jaga mulutmu," "Lebih baik mendengarkan daripada membicarakan," adalah beberapa nasihat, pepatah, peribahasa yang menggunakan kata "mulut" sebagai metafor, atau pun berasosiasi dengan mulut.

Saya biasanya tidak terlalu memperhatikan nasihat dengan menggunakan organ mulut ini. Salah satu hobi saya adalah ngobrol, jadi manalah saya mau tutup mulut dan mendengarkan orang bicara. Ikutan nimbrung dong. Perkara membuka mulut dan ketemu harimau...

oh sudah mengalami dong... dan bukan cuma sekali. Apakah kapok? Iya sebentar, habis itu buka lagi. Namanya juga hobi buka mulut.

Buka mulut bagi saya menyenangkan. Karena disamping bisa mengeluarkan kalimat-kalimat indah, menumpahkan uneg-uneg, atau pun menebar simpati, mulut yang terbuka selalu siap menerima, mengunyah dan menelan martabak telur, es teler, siamay, dendeng balado, yang memberi kenikmatan tak terhingga.

Membuka mulut juga menyebabkan saya kadangkala dapat job sampingan seperti MC acara RT, arisan keluarga, kawinan, ulang tahun teman. Tetapi ternyata pekerjaan dan karir saya juga melanggengkan hobi saya untuk buka mulut.

Pekerjaan saya menuntut saya untuk sering bicara di depan publik: seminar, workshop, mengisi talk show, bahkan kampanye politik. Beragam kegiatan ini membawa konsekuensi bertambahnya pengetahuan kuliner saya serta menyemai hobi saya untuk icip-icip yang pada gilirannya berdampak pada naiknya berat badan, sampai saya masuk dalam kelompok obesitas.

Berat badan yang berlebih tidak datang sendirian. Ia menghampiri saya dengan berbagai penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi dan sejenisnya. Maka selain masuk ke dalam kelompok obesitas, saya juga masuk grup penderita diabet dan hipertensi.

Pada titik inilah saya mulai mendapatkan nasihat untuk menjaga pola makan saya. Namun semua saran dan pendapat saya abaikan. Tentu saja karena saya sangat menikmati beragam makanan. Makanan apa saja, Nusantara, Eropa, Asia, semua saya sikat.

Tetapi saya tersentak ketika seorang teman tiba-tiba nyeletuk menyuruh saya tutup mulut saat saya melahap mie ayam yang berminyak dengan pangsit goreng 1 piring ditemani es teh manis 1 gelas besar.

Dengan santai Bimo bertanya :

"mbak tahu, bahwa cara paling jitu untuk menurunkan berat badan adalah tutup mulut?"

Saya hampir tersedak.

"Lho kok tutup mulut sih?" Tanya saya penasaran sambil mengunyah pangsit goreng kecoklatan yang gurih itu.

"Lho jelas kan? Mana bisa kita makan kalau tutup mulut?" jawab Bimo dengan tangkas. Kami pun tertawa. Meski pun tertawa dan mengakui bahwa tips ini manjur, namun saya belum juga melakukannya.

Gerakan tutup mulut dan hubungannya dengan penurunan berat badan serta membaiknya kondisi kesehatan, baru saya buktikan saat saya mengikuti program

pola makan sehat bersama komunitas *Eating Reorder (ER)*.

Komunitas ini mengajarkan saya untuk memiliki pandangan baru terhadap makanan. Bukan saja jenis, jumlah, komposisi dan cara preparasi makanan yang diajarkan kepada kami tetapi kapan mengkonsumsi makanan menjadi salah satu kunci dalam mengubah pola makan kami.

Awalnya tentu saja saya tersiksa. Dengan porsi yang jauh lebih sedikit dan masih ada keinginan untuk mengunyah cemilan, saya sudah harus berhenti. 2 atau 3 jam setelah mengkonsumsi sarapan baru bisa snacking, tentu saja snacknya buah.

Namun lambat laun, kebiasaan untuk tidak setiap saat mengunyah menjadi kebiasaan. Tubuh saya menjadi jauh lebih bugar, diabet terkontrol, dan saya tidak lagi masuk kelompok obesitas. Saya masuk grup orang dengan berat badan normal.

Barulah saya sadar dan mengakui kemampuan pesan Bimo bertahun-tahun yang lalu untuk menutup mulut.

Sampai dengan saat ini saya masih terus mengiang-nyang pesan Bimo. Untuk terus menerapkan apa yang ia nasehatkan, saya sering mengatakan kepada diri saya "Tutup Mulut Sebelum Kenyang," yang merupakan pesan Bimo dan nasehat lain yang mengatakan "Berhenti makan sebelum kenyang."

Jadi kunci sehat dan migrasi dari obesitas ke normal itu ternyata sederhana "Tutup Mulut Sebelum Kenyang."



# KEHENINGAN DI DUNIA YANG BERISIK

Oleh:  
**DERI HUDAYA**  
Member *TheWriters.id*

**Menemukan keheningan, tentu saja, bukanlah hal yang mudah. Ini memerlukan upaya sadar untuk menciptakan ruang kosong di tengah hiruk-pikuk. Mungkin itu berarti mematikan ponsel selama beberapa jam, berjalan di hutan tanpa musik, atau bahkan hanya duduk di ruangan yang gelap dengan mata tertutup.**

**D**i tengah dunia yang terus berbicara tanpa henti, keheningan adalah sebuah anomali. Kita hidup dalam sebuah ekosistem yang dirancang untuk terus menarik perhatian kita, dari dering notifikasi yang menggema tanpa jeda hingga deru suara mesin, percakapan, dan lalu lintas di sekitar kita. Segalanya dirancang untuk mengisi ruang, menciptakan kesan produktivitas, dan menutupi segala bentuk kekosongan. Dalam kondisi seperti ini, keheningan, baik secara fisik maupun mental, menjadi barang langka—sebuah kemewahan yang tidak semua orang mampu nikmati.

Namun, keheningan bukan sekadar ketidakhadiran suara. Ia adalah ruang di mana pikiran dapat mengembara tanpa gangguan, tempat kreativitas menemukan jalannya kembali, dan momen di mana kita bisa kembali mendengarkan suara-suara yang lebih halus: suara hati, intuisi, atau bahkan ide-ide yang selama ini terkubur dalam kebisingan. Keheningan adalah jeda yang memberi makna pada segala sesuatu yang terjadi sebelum dan sesudahnya, sebuah interval yang memungkinkan kita memahami apa yang benar-benar penting.

Dalam dunia yang berisik, keheningan sering dianggap sebagai ketidakproduktifan. Kita didorong untuk

selalu "sibuk," untuk selalu menghasilkan, berbagi, dan merespons. Bahkan waktu-waktu yang seharusnya tenang—seperti perjalanan pagi atau waktu makan sering



kali disusupi oleh podcast, musik, atau scrolling media sosial. Kita begitu terbiasa dengan kebisingan sehingga ketidakhadirannya terasa seperti sebuah kekosongan yang mengancam. Tapi di situlah letak ironi terbesar: dalam usaha kita untuk terus-menerus mengisi, kita kehilangan kemampuan untuk benar-benar mendengarkan.

Bagi sebagian orang, keheningan adalah hal yang menakutkan. Ia memaksa kita untuk menghadapi diri sendiri, untuk mendengar suara-suara yang selama ini kita abaikan. Dalam keheningan, tidak ada tempat untuk bersembunyi; kita dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang sulit: Apa yang sebenarnya kita kejar? Apa yang benar-benar penting? Apa yang telah kita abaikan? Keheningan menuntut keberanian, karena ia membuka ruang bagi refleksi yang mungkin tidak nyaman, tetapi sangat diperlukan.

Namun, di sisi lain, keheningan juga adalah sumber kekuatan. Dalam dunia yang dipenuhi distraksi, keheningan adalah perlawanan. Ia adalah cara untuk merebut kembali kendali atas pikiran dan waktu kita. Dalam keheningan, kita belajar untuk memperlambat langkah, untuk memproses apa yang telah kita alami, dan untuk memberi makna pada segala sesuatu yang telah terjadi. Dalam momen-momen diam itu, kreativitas menemukan ruang untuk berkembang. Ide-ide baru muncul bukan dari kebisingan, tetapi dari jeda di antara suara-suara.

Menemukan keheningan, tentu saja, bukanlah hal yang mudah. Ini memerlukan upaya sadar untuk menciptakan ruang kosong di tengah hiruk-pikuk. Mungkin itu berarti mematikan ponsel selama beberapa jam, berjalan di hutan tanpa musik, atau bahkan hanya duduk di ruangan yang gelap dengan mata tertutup. Awalnya, keheningan mungkin terasa asing, bahkan tidak nyaman. Tetapi semakin lama kita membiarkan diri kita tenggelam di dalamnya, semakin kita menyadari kekuatannya. Ke-

heningan adalah ruang untuk bermapas, untuk berhenti sejenak, dan untuk mengingat siapa kita sebenarnya.

Keheningan juga menjadi pelajaran penting tentang keterbatasan. Dalam dunia yang mendorong kita untuk selalu "lebih cepat" dan "lebih banyak," keheningan mengajarkan kita bahwa tidak apa-apa untuk melambat, untuk berhenti sejenak. Ia mengingatkan kita bahwa hidup bukanlah tentang seberapa banyak yang bisa kita rasakan dan pahami. Dalam keheningan, kita menemukan bahwa hidup tidak harus selalu penuh, bahwa ada keindahan dalam kekosongan, dan bahwa kebahagiaan sering kali ditemukan di sela-sela hal-hal yang besar.

Lebih jauh, keheningan adalah ruang di mana hubungan yang paling penting—hubungan dengan diri sendiri—dapat diperbaiki. Di tengah kebisingan dunia luar, kita sering kali kehilangan kontak dengan apa yang kita rasakan, pikirkan, dan inginkan. Keheningan memberi kita kesempatan untuk kembali terhubung, untuk mendengar suara hati yang sering tenggelam dalam hiruk-pikuk. Dalam momen-momen itu, kita mungkin menemukan bahwa jawaban yang kita cari selama ini tidak pernah benar-benar jauh; ia hanya tertutup oleh kebisingan yang kita biarkan menguasai hidup kita.

Akhirnya, keheningan adalah sebuah anugerah yang harus kita perjuangkan. Ia tidak akan datang dengan sendirinya; kita harus menciptakannya, melindunginya, dan menghargainya. Dalam dunia yang terus-menerus berisik, keheningan adalah bentuk kebebasan—sebuah ruang di mana kita bisa benar-benar menjadi diri sendiri, tanpa gangguan, tanpa distraksi. Dan mungkin, dalam keheningan itu, kita menemukan sesuatu yang lebih berharga dari apa pun yang bisa ditawarkan oleh dunia luar: kedamaian. \*

# ASHES TO ASHES, DUST TO DUST

Oleh:  
RASE

Member TheWriters.id

**B**ukan. Ini bukan mo ngomongin orang mati. Ini mo ngomongin kompos. Pernah lihat kompos yang sudah matang alias sudah jadi? Bentuknya, ya, seperti tanah.

Iya, kompos itu adalah hasil penguraian bahan organik.

Bahan organik? Apaan itu?

Bahan organik itu bahan alami, yang berasal dari makhluk hidup. Jadi si bahan organik ini bakal terurai dan kembali ke alam. Kebalikannya adalah bahan anorganik, yang berasal bukan dari makhluk hidup. Misalnya plastik, karet, besi, dll. Bahan jenis ini sulit terurai di dalam tanah, bahkan plastik jenis tertentu bisa ratusan tahun baru hancur di dalam tanah.

National Geographic menulis bahwa pembuatan dan pemakaian kompos pertama adalah di Zaman Batu, selatar 12.000 tahun lalu, di Skotlandia. Kompos awalnya sebuah metode yang diterapkan ketika manusia bercocok tanam.

Kompos berasal dari dunia pertanian, dengan tujuan memupuk tanah supaya subur sehingga panen lebih baik. Tentu selain untuk pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan, kompos kemudian juga diterapkan dalam hortikultura.

Perkembangan selanjutnya kompos bahkan menjadi kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, terutama bagi yang peduli dan cinta bumi. Mereka ingin mengolah sampah organik agar bisa segera kembali ke tanah. Bukan menaruh-menaruhin tempat pembuangan akhir (TPA).

Sebenarnya, membuat kompos itu mudah. Selain bahan berupa bahan organik, yang perlu diingat adalah komposisi bahan tersebut. Untuk proses penguraian lebih efisien, pastikan perbandingan antara bahan coklat dan bahan hijaunya pas.

Bahan coklat dan hijau? Apalagi itu?

Bahan coklat adalah bahan organik yang banyak karbon. Contohnya adalah serutan kayu, ranting, dll. Bahan hijau mengandung nitrogen. Contohnya sisa potongan sayur dari dapur.

Perbandingan ideal sebenarnya 30 bahan coklat dengan 1 bahan hijau. Itu idealnya. Sepertinya bakal nangis jika ikut resep ideal ini, ya? Apalagi di rumah biasanya lebih banyak punya bahan hijau dan kegiatan di dapur. Pada prakteknya, silakan coba 3-4 bagian bahan coklat berbanding 1 bagian bahan hijau. Kalo repot ato males ngukurinya, pakai ilmu kira-kira saja. Tumpukan bahan kompos dijaga supaya tidak terlalu basah atau terlalu kering.

Yang penting berikutnya adalah menjaga kelembaban tumpukan bahan kompos. Jangan terlalu panas, terlalu dingin, terlalu basah atau terlalu kering. Bayangkan saja, kita ni lagi nyediain perumahan ato tempat tinggal yang nyaman bagi para makhluk pengurai. Makhluk pengurai?

Makhluk pengurai (decomposer) itu makanannya emang makhluk yang sudah mati. Yang paling terkenal adalah cacing tanah. Selain cacing tanah, ada jamur, bakteri, beberapa jenis serangga dan jenis siput. Mereka ini klien kita untuk kita sediakan pangan dan papan (sandingnya ga usah), agar kompos yang kita bikin sukses. Tentu mereka ogah kebanjiran, kekeringan, kedinginan, atau kepanasan. Bahkan mereka bisa mati karenanya, dan kompos kita mangkrak.

Pada prinsipnya, itu saja sih dasar ilmiahnya bikin kompos. Pegang dulu prinsipnya, ntar prakteknya menyesuaikan dengan kondisi kita.

Trus, kok ada banyak banget cara bikin kompos? Ada yang pake takakura, ada yang pake EM4, ada yang

pake ember komposter dengan kran, ada juga pake kantong terpal, ada yang bilon lubang di tanah, atau kotak kayu. Mana yang harus dipilih?

Itu tergantung kitanya. Bebas!

Keranjang takakura itu cantik, rapi, sepertinya cocok diletakkan di dapur? Eits, tunggu dulu! Buat yang nyampahnya banyak macam si Ecofreak, ternyata keranjang mungil ini terlalu mungil. Kecepatan sampah mengurai ternyata kalah cepat dengan tumpukan sampah yang baru. Mungkin seharusnya ada beberapa kotak takakura, ya? Hahaha.

Untuk mempercepat proses, ada yang menambahkan EM4. Ini adalah merek effective microorganism, harus beli. Sebenarnya bisa bikin sendiri, istilahnya MOL (mikro organisme lokal). Prinsipnya dengan melakukan fermentasi buah dengan bakteri tertentu. Paling gampang, tambahkan tanah subur atau hasil kompos sebelumnya pada tumpukan bahan kompos.

Saya bilon kompos, kok ada cairan coklat gelap meleleh-meleleh yang yuck?!

Itu namanya air lindi. Kalo di TPA, air lindinya bisa jadi berbahaya dan toksik, karena di TPA sampahnya nyampur. Kalo di kompos yang kita mo bilon, air lindinya ini bisa dimanfaatkan sebagai pupuk cair. Makanya ember komposter dipasangin kran supaya air ini bisa dikeluarkan. Di keranjang takakura selalu ada semacam bantal (berisi sekam) yang diletakkan di dasar keranjang supaya air ini ga meleleh keluar. Kalo perbandingan C:N nya pas (karbon berbanding nitrogen, inget tadi soal bahan coklat dan hijau), ga akan ada produksi air lindi.

"Pak, rahasia bikin komposnya gimana, sih?" Suatu ketika Ecofreak melihat tetangganya membuat kompos hanya dengan menumpuk dedaunan di lubang tanah. Tidak ada atap pelindung. Kebayang, kan, kalo hujan ato kepanasan?

"Kalo kering saya siram air, kalo basah saya tambah dedaunan," jawabnya santai sambil membalik tumpukan komposnya dengan garpu taman.

Wah wah, enak juga, ya? Terlihat mudah dan tidak ribet. Tapi halaman rumahnya cukup luas. Jadi dia punya area yang longgar.

Trus, kalo si Ecofreak bikin komposnya gimana? Hhhmmmm .... Itu proses yang sangat panjang. Pernah pake takakura, ternyata terlalu mungil. Pernah niru prinsip takakura pake krat plastik dilapis karung pinggirnya. Tapi waktu itu diletakkan di samping rumah dan ketempeyan (kena air hujan). Maka melelehlah dia dan Ecofreak malas ngaduk, jadilah dia lembek bertahun-tahun ga jadi. Hahahaha. Malu-maluin deh pokok-

nya.

Sekarang, pake dua bag besar untuk gantian bikin kompos. Serta beberapa karung bekas untuk ngomposin dedaunan dan sampah kebun. Lumayan nyaman sementara ini, meskipun tetep panennya tidak secepat yang seharusnya bisa. Hehe.

Nah, gimana dengan Anda? Bikin komposnya gimana? Tulis juga dong pengalamannya.

Catatan: si Ecofreak ini vegetarian, jadi komposnya hanya terdiri dari bahan nabati. Sampah berupa kulit telur dipisahkan, untuk diancurin dan ditebarkan sebagai pupuk. Selain itu, beberapa jenis sampah masih ikut ke TPA (kulit jeruk, biji keras, kulit kumit, dll dan sisa makanan).

Oya, sebenarnya terakhir kemaren Ecofreak ikut kelas pengolahan sampah dengan cairan probiotik. Sebenarnya asyik dan ngebanget banget, terutama ngolah sampah dari makanan sisa dan bahan yang selama ini ga masuk ke keranjang kompos. Tapi belum nyaman dalam prakteknya, karena butuh wadah plastik tertutup rapat (bahan berupa rendaman).





## BUKAN LAGI LABORATORIUM BIOLOGI

Oleh:  
**NINA MASJHUR**  
Member *TheWriters.id*

**W**aktu ibu masih ada, jelang lebaran kupastikan bahwa aku pulang ke rumah beliau, kami hidup di kota yang sama. Lalu, seperti masa ketika aku masih tinggal bersama Ibu dan Ayah, jadwal jelang lebaran adalah beberes rumah yang cenderung berantakan habis-habisan. Ibuku menerjemah, kertas-kertas pekerjaannya berserakan di mana-mana, buku-buku dan kamus-kamus tergeletak di sana-sini. Semua itu harus dirapikan, tapi, tak boieh membuat Ibu kehilangan jejak dari urusan pekerjaannya. Agak runyam memang.

Namun, yang sebenarnya lebih runyam lagi adalah lemari es Ibu. Lemari es dua pintu punya Ibu, yang besar itu, selalu penuh. Bahan-bahan makanan macam sayur-sayuran, buah-buahan, serta makanan-makanan jadi atau separuh jadi; semua ada disitu. Palugada-lah! Apa yang lu mau, gue ada. Masalahnya, berapa banyak dari itu semua yang masih bisa dikonsumsi?

Sayur-mayur, atau yang semula sayur-mayur, umumnya terdampar dalam kantong-kantong plastik yang tertutup rapi. Sebagian besar sudah hancur menjadi cairan kental menghitam, atau sekedar layu menguning. Lainnya berubah menjadi gumpalan-gumpalan tanpa bentuk. Pada kacang-kacangan dan umbi-umbian sudah tumbuh akar atau pucuk daunnya. Lainnya telah ditumbuhi oleh berbagai jamur dan entitas lain yang tak dapat diidentifikasi.

"Lemari es atau laboratorium biologi, nih?" almarhum Ayah, dulu, selalu bertanya sambil tertawa geli.

Tak jarang aku menjadi penasaran, apa sebenarnya sebuah gumpalan tak berbentuk dalam suatu kantong plastik atau apalah namanya.

"Ini apa sih, Bu?" tanyaku sambil memperlihatkan temuan tertentu itu.

Ibu menengok ke arahku sejenak dari apapun yang dikerjakannya. Mengintip melalui bagian atas kaca kacamatanya, lalu merespon pendek, "Wah, apa ya?" Dan, kemudian beliau kembali menekuni apapun yang tadi tengah ditekuninya sebelum aku melontarkan pertanyaan.

Dapat dipastikan, nyaris 100% dan isi lemari es Ibu akan berakhir di tempat sampah. Kalau kupikir lagi, bagian paling seru dan kegiatan beberes jelang lebaran di rumah kami, dan lalu di rumah Ibu, adalah, operasi bongkar lemari es ini. Cukup asik juga lho, mengupayakan suatu pengerahan tenaga untuk mengembalikan kondisi lemari es tersebut, sampai menjadi bukan lagi laboratorium biologi. Kalau boleh sombong, kukatakan kegiatan itu adalah bagai sebuah proses yang ajaib.

Ketika semua yang telah tak berbentuk dienyahkan, dinding dalam kulkas aku seka bersih-bersih. Rak-rak pun dicuci, dan kulakukan tindakan lainnya yang sejenisnya di se-antero lemari es. Sampai lemari es Ibu itu menjadi enak dipandang lagi. Cerah dan terang.

Kelar bebersih, aku jadi iseng. Beberapa kali kubuka pintu kulkas lebar-lebar, hanya untuk memandangi hasil karyaku dengan bangga. Sambil merasakan sejuknya lemari es yang mendadak kembali normal, bersamaan dengan lenyapnya spesimen-spesimen laboratorium ala-ala tadi.

"Hei, cepat tutup pintunya! Pintu menganga lebar begitu buang-buang listrik, tahu!" tegur Ayah yang selalu ribut akan tingginya tagihan listrik.

Kututup lemari es yang sudah bersih dan telah kosong itu. Puas hatiku! Si lemari es sudah bisa diisi lagi oleh berbagai makanan dan bahan makanan. Ia sudah siap menerima kedatangan sisa-sisa makanan lebaran esok hari. Makanan-makanan yang jangan-jangan baru pada malam takbiran tahun berikutnya akan keluar lagi dari situ. Dengan kemungkinan setelah berubah menjadi spesimen laboratorium biologi.

Ibu kini sudah tak ada, telah menyusul Ayah ke alam sana. Tapi, ternyata aku sering lho menemukan Ibu pada dinku sendiri. Buah jatuh memang tak jauh dari pohonnya ya—kecuali jatuhnya di sungai barangkali. Coba tebak, hal paling buruk apa yang Ibu turunkan

padaku? Kalau kamu menjawab, "Mengubah lemari es menjadi laboratorium biologi", nah, silakan ambil payung cantiknya, kakak...

Itulah hal paling horror yang 'kuwansi' dari Ibu—maaf ya, Bu, main tuduh-tuduh begini hehehe... Coba saja lihat, lemari es-ku, yang meski hanya satu pintu dan ukurannya hanya setengah dari ukuran lemari es Ibu dulu, seringkali isinya adalah pengulangan cerita lemari es Ibu. Mungkin saja situasiku lebih buruk. Sebab, Ibu dulu mempunyai aku sebagai si sapu jagat. Sementara, aku tidak punya siapa-siapa—eeeh, bukan artinya aku sebatang kara sih.

Sampai suatu hari, saya ikut Eating Reorder—batch 6, Coach Aline Juana dong "heart". Malam setelah zoom menu pertama selesai, saya masih sempat untuk belanja ke warung sayur terdekat, yang tak jauh jaraknya dari rumah. Mereka sudah mulai kukut-kukut karena sudah lewat jam 9 malam, tapi aku sukses belanja. Beli selada, pepaya, telur, dan berbagai macam bumbu—sebagai orang yang tak pernah memasak, garam pun aku tak punya.

Dengan sedikit ngos-ngosan salang semangatnya, aku sampai kembali di rumah. Kubuka lemari es dengan maksud hendak menyimpan belanjaan tadi. Eits! Kog lemari es-nya penuh! Untungnya, dengan sedikit melakukan manuver sana manuver sini, masalah akhirnya bisa teratasi. Bahan-bahan yang perlu masuk lemari es, sudah berhasil masuk semua! Lalu, aku pergi tidur. Agak-agak berharap bahwa pada saat aku tidur bakal ada peri-peri baik hati yang membenahi lemari es-ku—tentu saja tak ada.

Keesokan harinya, sesudah sarapan, kuniatkan memulai razia kulkas. Untungnya, belum ada yang sudah terbentuk spesimen-spesimen biologi tingkat lanjut. Segala macam yang sudah tak layak dikonsumsi baik oleh manusia maupun kucing-kucing, kubuang. Yang masih berbentuk (dikenali apakah itu), bagus, dan masih bisa dimakan tetapi tak ada di menu; saya berikan ke tetangga.

Sebagian yang saya serahkan ke orang lain itu saya lakukan dengan rada-rada sedih hati lho. Semisal, kacang teri kering pedas. Itu makanan enak benar, sampai-sampai makannya diirit-irit. Saking di-irit-iritnya sampai nggak habis-habis, e tahu-tahu aku ikut ER, yang kita semua tau sangat idih-idih dengan makanan sejenis itu. Tapi, aku memberkannya ke tetangga dengan sangat rela dan ikhlas kog, apalagi melihat tetangga tersayang menjadi bahagia banget saat menerima seplastik besar kacang teri itu.

Sampai menjelang snack pagi, lemari es sudah beres dan bersih. Untungnya, freezer-nya tidak dalam kondisi parah. Jadi, tak perlu di-defrost. Aku pun mempersiapkan snack pagi pertamaku di program ER-ku. Selesai snack pagi, sambil duduk membaca buku, saya mulai berpikir segala sesuatunya tentang program ER. Sebab tak konsentrasi dalam membaca, kututup bukuku dan ku-elus Obli, kucingku yang waktu itu baru berumur 10 tahun—sekarang sudah 12 tahun.

"Wah, repot juga ya kalau tiap hendak makan harus ditimbang-timbang terlebih dahulu," kataku ke Obli, yang tak meresponku sama sekali.

"Mungkin sebaiknya aku timbang-timbang saja dulu semuanya ya, Bli, lalu dipaket-paketkan. Jadi, tiap mau masak tinggal ambil paket yang diperlukan. Pe-

payanya juga. Bagaimana menurutmu, ide bagus, kan?" aku mengajak Obli diskusi—lagi-lagi tak ada respon darinya, ia bahkan melengas.

Terserah apapun pendapat Obli, niat itu segera kuwujudkan. Kuambil karitang-kantong plastik, baik yang baru maupun bekas tapi bersih. Kubongkar tempat penyimpanan boks-boks plastik mika bekas makanan, yang semula hendak kuhibahkan ke siapapun yang membutuhkan.

Selada, tempe, pepaya, nasi; kutimbang ke gramasinya masing-masing. Kutempatkan selada dan tempe pada kantong-kantong plastik. Dengan spidol tahan air, kububuhkan catatan waktu makannya dengan kode huruf awal. B = breakfast, L = lunch, D = dinner. Nasi dan potongan pepaya masuk ke dalam boks mika-nya masing-masing. Kutempelan stiker label putih pada tutupnya, kububuhkan catatan serupa. Dijamin aku takkan nyasar deh.

Bahan makanan menu pertama untuk beberapa hari ke depan, sudah beres tergramasi. Kini, waktunya untuk kantong-kantong plastik dan boks-boks mika itu masuk ke dalam lemari es yang kini kosong dan bersih. Selesai mengisi lemari es, semakin jelas terlihat betapa sesungguhnya bersih dan apiknya lemari es tersayangku itu. Tumpukan kotak-kotak mika dan kantong-kantong plastik tampil rapi jali tertata. Dan, kurasa karena isi yang teratur serta sudah bersih, suhu dalam lemari es-ku pun membaik—maafkan kalau teori cocokologi ini ngawurnya sangat bukan main.

Wahai sang semesta, lihatlah! Baru hari pertama di menu pertama Eating Reorder saja aku sudah mendapatkan hal positif, yang tentunya sangat berguna. Ini jelas sebuah langkah awal bagi lemari es-ku agar tak lagi jadi calon laboratorium biologi. Pasti takkan muncul lagi spesimen percobaan seperti sebelumnya. Aku yakin itu! Aku bisa! Dengan kepastian gramasi, bahan makanan takkan bersisa. Aku pun jadi selalu tahu apa saja isi lemari es-ku—sesuatu yang ternyata berlanjut bahkan setelah program ER-ku selesai.

Masih dengan perasaan puas, bangga, dan senang; di hari pertama menu pertamaku itu, berkali-kali kubuka pintu lemari es-ku lebar-lebar. Kuhirup hawa sejuk nan bersihnya. Kupandangi, lagi dan lagi, isinya yang teratur. Kukogumi hasil kerjaku sendiri dengan bangga. Kubuka pintu lemari es selama mungkin, sepuas-puasnya, selebar-lebarnya. Mumpung takkan ada teguran dari Ayah soal mahalnya tagihan listrik, meski aku mau membayar berapa saja untuk bisa mendengar suara Ayah lagi barang sekali.\*



Selamat Memperingati

# HARI KOPERASI NASIONAL

Mari kita dukung koperasi sebagai pilar ekonomi rakyat yang adil dan berkelanjutan.



**Drs. Mohammad Hatta**  
Bapak Koperasi Indonesia

**Satu Koperasi, Sejuta Manfaat.**



SELAMAT

# HARI ANAK NASIONAL

23 JULI 2025



Selamat Hari Anak Nasional! Mari lindungi hak anak dan ciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas, ceria, dan penuh cita-cita.